

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat pembelajaran Teks Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum 2013

a. Kompetensi Inti (KI) Pembelajaran Teks Cerita Pendek Kelas IX

Dalam kurikulum 2013 revisi terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai tanda ketercapaian tujuan pembelajaran. Kompetensi tersebut dijadikan sebagai aspek utama yang dapat membuktikan ketercapaian proses pembelajaran. Aspek-aspek tersebut meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Tabel 2. 1
Kompetensi Inti Kelas IX

Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual)	Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)
Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	Menghargai dan menghargai menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan

	sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.
--	--

b. Kompetensi Dasar (KD) Pembelajaran Teks Cerita Pendek Kelas IX

Kompetensi dasar merupakan kompetensi dari setiap mata pelajaran yang dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi dasar tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi tersebut terdiri dari kompetensi pengetahuan dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar teks cerita pendek pada materi pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX yang berkaitan dengan penelitian yang penulis rumuskan adalah kompetensi dasar 3.6 Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar.

c. Indikator Pembelajaran Teks Cerita Pendek

Indikator pembelajaran merupakan penjabaran dari Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh peserta didik. Indikator pembelajaran ini merinci kompetensi apa saja yang harus dicapai oleh peserta didik. Adapun indikator dari Kompetensi Dasar (KD) 3.6 Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar adalah sebagai berikut.

- 3.6.1 Memilih abstrak pada teks cerita pendek yang dibaca atau didengar disertai bukti dan alasan yang tepat.
- 3.6.2 Memilih orientasi pada teks cerita pendek yang dibaca atau didengar disertai bukti dan alasan yang tepat.

- 3.6.3 Memilih komplikasi pada teks cerita pendek yang dibaca atau didengar disertai bukti dan alasan yang tepat.
- 3.6.4 Memilih evaluasi pada teks cerita pendek yang dibaca atau didengar disertai bukti dan alasan yang tepat.
- 3.6.5 Memilih resolusi pada teks cerita pendek yang dibaca atau didengar disertai bukti dan alasan yang tepat.
- 3.6.6 Memilih koda pada teks cerita pendek yang dibaca atau didengar disertai bukti dan alasan yang tepat.
- 3.6.7 Memilih kata sifat pada teks cerita pendek yang dibaca atau didengar disertai bukti dan alasan yang tepat.
- 3.6.8 Memilih kata keterangan pada teks cerita pendek yang dibaca atau didengar disertai bukti dan alasan yang tepat.
- 3.6.9 Memilih kalimat langsung atau tidak langsung pada teks cerita pendek yang dibaca atau didengar disertai bukti dan alasan yang tepat.
- 3.6.10 Memilih bahasa yang tidak baku pada teks cerita pendek yang dibaca atau didengar disertai bukti dan alasan yang tepat.
- 3.6.11 Memilih penggunaan gaya bahasa (Perbandingan, pertentangan, pertautan dan pertentangan) pada teks cerita pendek yang dibaca atau didengar disertai bukti dan alasan yang tepat.

2. Hakikat Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa yang berisi cerita rekaan (fiksi) dengan ukuran yang relatif singkat. Teks cerita pendek menjadi salah satu bagian dari teks yang wajib dipelajari dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Jenis teks ini dipelajari di tingkat SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat. Berikut penjelasan mengenai pengertian, ciri-ciri, unsur pembangun, struktur dan aspek kebahasaan teks cerita pendek.

a. Pengertian Teks Cerita Pendek

Teks cerita pendek adalah teks berbentuk prosa yang menggambarkan sebuah kejadian fiksi yang disusun secara singkat, padat dan efisien. Menurut Rianto (2019:117) “Cerpen atau cerita pendek adalah jenis karya sastra yang memaparkan kisah ataupun cerita tentang kehidupan manusia melalui tulisan secara singkat.” Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Kosasih (2018:254), “Cerita pendek (cerpen) adalah cerita rekaan yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Cerita pendek pada umumnya bertema sederhana.” Lalu, Kosasih (2018:254) juga menambahkan, “Jalan cerita yang terdapat dalam cerita pendek biasanya disusun sangat singkat, yakni hanya menceritakan beberapa peristiwa atau konflik saja. Demikian pula dengan penggambaran latarnya, meliputi ruang lingkup tempat yang terbatas dan waktu yang relatif singkat.” Dari pendapat yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk

prosa fiksi yang isi ceritanya bertema sederhana (hanya difokuskan pada satu permasalahan) sehingga, susunan ceritanya pun bersifat singkat, padat dan efisien.

b. Ciri-ciri Teks Cerita Pendek

Cerita pendek diuraikan sebagai kisah pendek yang berisi kurang dari 10.000 kata, menggambarkan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu orang tokoh dalam satu situasi atau pada suatu ketika. Menurut Riswandi (2022:44) kriteria cerita pendek berdasarkan jumlah kata terbagi menjadi tiga, “Ada cerpen yang pendek (short short story), berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (middle short story) dan ada cerpen yang panjang (long short story) biasanya terdiri atas puluhan ribu kata.” Keterbatasan jumlah kata tersebut membuat konflik yang ada dalam cerita pendek pun menjadi terbatas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2018:13),

Karena bentuknya yang pendek, cerpen memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan. Cerita tidak dikisahkan secara panjang lebar sampai mendetail, tetapi dipadatkan dan difokuskan pada satu permasalahan atau tema saja.

Kosasih (2018:254) menjelaskan tentang ciri-ciri teks cerita pendek yakni sebagai berikut.

1. Alurnya lebih singkat.
2. Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang.
3. Latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkungan yang relatif terbatas.
4. Tema dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan relatif sederhana.

Dari teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri dari teks cerita pendek adalah tidak memiliki lebih dari 10.000 kata dan memiliki minimal 500 kata, memiliki alur yang singkat, penokohan yang sederhana, latar yang terbatas dan memiliki tema yang relatif sederhana. Dalam cerita pendek, permasalahan yang terdapat dalam isi cerita pendek umumnya digambarkan dalam bentuk dan waktu yang relatif terbatas. Hal ini disebabkan karena isinya yang singkat membuat cerita yang ada dalam cerpen tidak diceritakan secara rinci. Sehingga, alur yang diceritakan menjadi lebih singkat, tokoh yang dimunculkan pun menjadi lebih sedikit (beberapa orang), latar yang dilukiskan relatif terbatas dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan pun relatif sederhana.

c. Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

Teks cerita pendek dibangun berdasarkan unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan satu sama lain. Unsur-unsur tersebut terbagi menjadi dua yaitu, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Berikut ini penjelasan mengenai unsur-unsur tersebut.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang berada dalam isi cerita. Komponen unsur intrinsik yang ada dalam cerita terdiri dari tema, alur, latar, penokohan sudut pandang dan amanat. Selain itu, unsur ini disebut juga sebagai unsur pembangun karena ia hadir di dalam teks dan secara langsung membangun isi dari teks tersebut.

a) Tema

Komponen pertama yang menjadi unsur intrinsik adalah tema. Menurut Riswandi (2022:79) “Tema merupakan ide atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema akan diketahui setelah seluruh unsur yang ada dalam cerita itu dikaji.” Selain itu, Nurgiyantoro (2018:15) menjelaskan “Tema yang terdapat dalam cerpen lazimnya hanya berisi satu tema saja. Hal ini berkaitan dengan keadaan plotnya yang tunggal dan pelakunya yang terbatas.” Sehingga dapat disimpulkan bahwa, tema merupakan gagasan utama yang hendak disampaikan oleh pengarang dalam sebuah cerita.

b) Alur

Selama ini kebanyakan dari kita masih menganggap bahwa alur merupakan peristiwa demi peristiwa yang terjadi secara susul menyusul. Padahal pengertian tersebut merupakan pengertian dari jalan cerita. Riswandi (2022:74), menyebutkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena adanya hubungan sebab akibat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nugroho (2014:194) yang mendefinisikan alur sebagai “jalanan peristiwa yang memiliki hubungan sebab dan akibat”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rianto (2019:117) berpendapat “Alur atau plot merupakan urutan kejadian dalam satu cerita.” Dari penjelasan ketiga ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa alur merupakan urutan kejadian dalam sebuah cerita yang berkaitan karena dihubungkan oleh hubungan

sebab akibat. Alur dalam sebuah cerita pendek dibagi menjadi tiga jenis, yakni alur maju, alur mundur dan alur campuran.

c) Latar

Cerita merupakan gambaran tentang perbuatan, pengalaman, kebahagiaan, atau penderitaan seseorang yang terjadi pada suatu tempat di waktu dan suasana tertentu. Tempat, waktu dan suasana dalam sebuah cerita disebut sebagai latar. Nugroho (2014:200) latar bisa menunjukkan tempat, waktu dan kondisi dari cerita atau dialog yang disampaikan oleh tokoh atau narasi yang terdapat dalam cerita tersebut. Sedangkan menurut Darmawati (2018:15) “Latar atau *setting* disebut sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Dalam sebuah cerita, latar difungsikan untuk memberikan pijakan yang jelas dan konkret terhadap penggambaran isi cerita. Rianto (2019:117) menjelaskan bahwa latar merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat, waktu dan suasana yang ada dalam sebuah cerita. Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa latar merupakan tempat, waktu dan kondisi atau suasana lingkungan sosial yang ada dalam sebuah cerita.

d) Penokohan

Tokoh atau penokohan merupakan salah satu unsur penting yang harus ada dalam sebuah cerita. Menurut Rianto (2019:117), “Penokohan merupakan pemberian sifat pada tokoh yang ada dalam cerita.” Selain itu, menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2018:13) “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang

ditampilkan dalam sebuah cerita.” Sejalan dengan kedua pendapat tersebut Riswandi (2022:74), menyebutkan bahwa penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan tokoh-tokoh dan watak-watak dalam sebuah cerita.” Sehingga dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan penggambaran sifat atau watak terhadap tokoh yang ada dalam sebuah cerita. Penggambaran tersebut dalam dilakukan dengan berbagai cara, yakni dengan menggambarkan keadaan fisik tokoh, melalui dialog antar tokoh, dengan penggambaran pikiran dan perasaan tokoh, reaksi tokoh lain dan narasi.

e) Sudut Pandang

Dalam sebuah cerita, pengarang dapat menggambarkan tokoh melalui dua cara, yakni melalui sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Menurut Darmawati (2018:16) sudut pandang atau *point of view* merupakan cara pandang yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita. Selain itu, Rianto (2019:117) menjelaskan bahwa sudut pandang adalah posisi pengarang dalam sebuah cerita. Sejalan dengan pendapat tersebut, Riswandi (2022:78) juga mendefinisikan sudut pandang (*point of view*) sebagai cara pengarang memposisikan dirinya dalam teks. Dari ketiga penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan posisi fisik yang dipilih oleh pengarang pada saat menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa dalam isi cerita.

f) Amanat

Dalam menulis sebuah cerita, pengarang pasti memiliki pesan yang ingin sam-

paikan kepada pembacanya. pesan tersebut disebut juga dengan amanat. Menurut Darmawati (2018:17), “Amanat atau pesan moral dapat berupa penerapan sikap dan tingkah laku para tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita.” Cerita, sikap dan tingkah laku dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerita diharapkan mampu membuat pembaca merenungi pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rianto (2019:117) berpendapat “Amanat adalah pesan yang dapat diambil oleh pembaca setelah menyelesaikan cerita tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Pesan tersebut biasanya bersifat tersirat dapat berisi tentang banyak hal, mulai dari himbauan, ajakan, atau bahkan suruhan. Pesan tersebut juga dapat menjadi renungan bagi para pembaca untuk dijadikan pelajaran dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangun yang berasal dari luar karya sastra dan secara tidak langsung juga mempengaruhi penciptaan dari karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik ini dapat digunakan sebagai unsur yang mempengaruhi sebuah cerita. Menurut Riswandi (2022:72) “Unsur yang dimaksud di antaranya biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, sejarah dll.”

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Darmawati (2018:18) yang membagi unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra menjadi empat poin berikut.

- a) Gaya bahasa. Gaya bahasa dalam karya sastra yaitu tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Di samping unsur-unsur lain, gaya bahasa menentukan keberhasilan sebuah cerita. Keberhasilan sebuah cerita bukan pada apa yang dikatakan, melainkan bagaimana mengatakannya. Kalimat-kalimat yang enak dibaca, ungkapan-ungkapan baru dan hidup, *suspense* atau ketegangan peristiwa yang menyimpan rahasia, pemecahan persoalan rumit, atau pengalaman-pengalaman baru bernuansa kemanusiaan merupakan muatan gaya bahasa yang membuat pembaca terpesona.
- b) Riwayat hidup pribadi pengarang. Pengalaman hidup pengarang mempengaruhi terbentuknya karya sastra. Sebagian besar pengalaman hidup pengarang diimplementasikan dalam diri tokoh utama. Ayu Utami, salah satu pengarang yang menyampaikan pengalaman hidup melalui tokoh dalam novel atau cerpen karyanya.
- c) Kehidupan masyarakat tempat karya sastra itu diciptakan. Kehidupan di lingkungan pengarang, seperti suasana politik, keadaan ekonomi dan keadaan sosial budaya memengaruhi terbentuknya karya sastra. *Novel Siti Nurbaya, Kasih Tak Sampai* kental dengan budaya Minangkabau. Begitu pula dengan novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan dilatarbelakangi beragam budaya Dayak.
- d) Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kehidupan tersebut

tercermin dari sikap dan perilaku tokoh dalam karya sastra. Nilai-nilai kehidupan tersebut di antaranya nilai moral, estetika, sosial budaya religi dan politik.

d. Struktur Teks Cerita Pendek

Struktur teks cerita pendek merupakan bagian-bagian yang membangun teks cerita pendek. Menurut Trianto, Titik dan E. Kokasih (2018:62) terdiri dari empat bagian, yaitu sebagai berikut.

- a. Orientasi, biasanya berisi tentang penentuan peristiwa, penggambaran visual latar, atmosfer dan waktu cerita serta pengenalan karakter dan arah menuju komplikasi.
- b. Rangkaian Peristiwa, biasa berisi tentang lanjutan kisah yang ditandai dengan adanya serangkaian peristiwa yang tidak terduga.
- c. Komplikasi, dalam bagian ini, konflik atau masalah biasanya mulai muncul. cerita bergerak seputar konflik yang memengaruhi latar waktu dan karakter.
- d. Resolusi, berisi ditandai dengan solusi untuk masalah atau tantangan dicapai atau berhasil. Cara pengarang mengakhiri cerita.

Menurut Rianto (2019:120) “Teks cerpen memiliki struktur. Dengan adanya struktur inilah, teks cerpen dapat dibangun.” Lebih lanjutnya Rianto (2019:120) menjabarkan struktur teks cerita pendek yakni sebagai berikut.

- 1) **Abstrak** adalah gambaran awal dari cerita yang akan diceritakan, bersifat *opsional*.
- 2) **Orientasi** adalah sesuatu yang berhubungan dengan waktu, suasana dan tempat di dalam cerita pendek tersebut.
- 3) **Komplikasi** adalah urutan kejadian yang dihubungkan sebab-akibat. Karakter dan watak tokoh biasanya terlihat pada struktur ini.

- 4) **Evaluasi** adalah konflik yang terjadi dan menuju klimaks serta mulai mendapatkan penyelesaian dari konflik tersebut.
- 5) **Resolusi** adalah solusi terhadap masalah yang dialami tokoh dalam cerpen.
- 6) **Koda** adalah nilai atau pelajaran yang bisa didapatkan dari teks cerpen oleh pembaca.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Probowati dan Yuliana (2021:280), menjelaskan bagian-bagian struktur teks cerita pendek sebagai berikut.

- 1) **Abstrak**, menjelaskan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita (sinopsis). Keberadaan abstrak pada cerita pendek bersifat opsional (pilihan).
- 2) **Orientasi**, menjelaskan suatu pengenalan cerita baik berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit yang dialaminya.
- 3) **Komplikasi**, dapat diartikan sebagai puncak konflik. Bagian cerita pendek yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama, serta memberi rasa penasaran pembaca tentang cara tokoh dalam cerita menyelesaikan masalahnya.
- 4) **Evaluasi** menjelaskan alur ataupun konflik yang mulai mengendur, tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Bedanya dengan komplikasi, pada bagian ini ketegangan sudah lebih mereda.
- 5) **Resolusi**, menjelaskan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Pada bagian ini hanya terdapat masalah-masalah kecil yang tersisa yang perlu mendapat penyelesaian.
- 6) **Koda**, menjelaskan komentar akhir pengarang terhadap keseluruhan isi cerita mungkin juga diisi dengan simpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa struktur teks cerita pendek terdiri dari enam bagian, yakni abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan koda.

e. Aspek Kebahasaan Teks Cerita Pendek

Aspek kebahasaan merupakan kaidah bahasa yang digunakan sebagai pembeda antara sebuah teks dengan teks yang lain. Trianto, Titik dan E. Kokasih (2018:76-77)

menjelaskan aspek kebahasaan yang terdapat dalam cerita pendek adalah sebagai berikut.

- 1) Sudut pandang pencerita menjadi ciri kebahasaan khas cerpen, pencerita menjadi orang pertama atau ketiga.
- 2) Beberapa dialog dapat dimasukkan, menunjukkan waktu kini atau lampau.
- 3) Kata benda khusus, pilihan kata benda yang bermakna kuat dan bermakna khusus, misalnya memilih kata *beringin* atau *trembesi* dibanding pohon.
- 4) Uraian deskriptif yang rinci, deskripsi yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman, latar, dan karakter. Misalnya, baunya seperti apa, apa yang bisa didengar, terlihat seperti apa, seperti apa rasanya, dan lain-lain.
- 5) Penggunaan majas:
 - a) simile (perbandingan langsung “*Seekor burung sedang berusaha mempertahankan nyawanya. Dia terbang bagai batu lepas dari katapel sambil menjerit sejadi-jadinya*”);
 - b) metafora (perbandingan tidak langsung atau tersembunyi “*Dia memiliki hati batu*”, “*Keras kepala seperti lembu*”);
 - c) personifikasi (benda mati yang dianggap seperti makhluk hidup “*awan tertatih-tatih melintasi langit*”, “*kerikil di jalan tampak pucat sedih*”).
- 6) penggunaan pertanyaan retorik sebagai teknik melibatkan pembaca, “*Pernahkah tinggaldi rumah apung di sungai?*”.

Selain itu, Rianto (2019:121) mengemukakan perdapatnya mengenai aspek kebahasaan teks cerita pendek yang terdiri dari aspek-aspek berikut.

- 1) Memuat kata sifat yang mendeskripsikan pelaku (penampilan fisik dan kepribadian tokoh) yang diceritakan dalam cerpen.
- 2) Memuat kata keterangan untuk mendeskripsikan latar waktu, tempat, suasana dan sosial.
- 3) Menggunakan kalimat langsung dan tidak langsung untuk penulisan percakapan di dalam cerpen.
- 4) Menggunakan bahasa yang tidak baku dan tidak formal.
- 5) Menggunakan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan penilaian.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Fujiatur, Siti dan Syahbuddin (2022:1998) mengemukakan aspek kebahasaan teks cerita pendek yakni sebagai berikut.

- 1) Memuat kata sifat;

- 2) Memuat kata keterangan;
- 3) Menggunakan kalimat langsung;
- 4) Bahasa yang digunakan tidak baku/formal;
- 5) Menggunakan gaya bahasa.

Dari penjelasan ketiga ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek kebahasaan yang ada dalam teks cerita pendek terdiri dari lima komponen. Kelima komponen tersebut meliputi kata sifat, kata keterangan, kalimat langsung, bahasa yang digunakan tidak baku dan tidak formal dan adanya penggunaan gaya bahasa. Kelima komponen aspek kebahasaan ini harus ada dalam setiap teks cerita pendek karena menjadi pembeda dengan jenis teks yang lain.

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan segala sesuatu yang dapat membantu dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kosasih (2021:1), “Bahan ajar merupakan sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuknya bisa berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun tayangan. Mungkin juga berupa surat kabar, bahan digital.” Dalam bahan ajar terdapat uraian materi tentang pengetahuan, pengalaman dan teori yang secara khusus dapat digunakan guru dan peserta didik untuk mempermudah pemahaman materi yang ada dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan adanya bahan ajar, guru dapat lebih siap dalam mengembangkan dan menuntaskan tuntutan dari setiap Kompetensi Dasar (KD)-nya. Dengan menggunakan bahan ajar, guru dapat lebih mudah menjelaskan pokok-

pokok pembahasan atau materi yang hendak disampaikan dan peserta didik pun dapat lebih mudah dalam memahami materi yang dijelaskan.

b. Kriteria Bahan Ajar

Keberhasilan suatu pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah bahan ajar. Greene dan Petty dalam Kosasih (2021: 45-46) menyatakan pendapatnya tentang bahan ajar yang baik hendaknya memenuhi kriteria sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar yang digunakan hendaknya mampu menarik minat para peserta didik.
- 2) Bahan ajar digunakan hendaknya mampu memberi motivasi kepada peserta didik.
- 3) Bahan ajar digunakan hendaknya memuat ilustrasi yang dapat menarik minat peserta didik.
- 4) Bahan ajar yang digunakan hendaknya mempertimbangkan aspek linguistik agar sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- 5) Isi bahan ajar hendaknya berkaitan erat dengan pelajaran-pelajaran lain, lebih baik lagi jika mampu menunjangnya dengan terencana sehingga menjadi suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
- 6) Isi bahan ajar hendaknya mampu menstimulasi atau merangsang aktivitas-aktivitas pribadi peserta didik.
- 7) Bahan ajar yang digunakan hendaknya dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar atau tidak jelas agar tidak membingungkan peserta didik.

- 8) Isi bahan ajar yang digunakan hendaknya mengandung sudut pandang yang jelas dan tegas agar menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
- 9) Bahan ajar yang digunakan harus mampu memberi pemantapan dan penekanan pada nilai-nilai peserta didik.
- 10) Bahan ajar yang digunakan haruslah mampu menghargai perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh para peserta didik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2021:50-51) mengemukakan tiga kriteria yang membuat bahan ajar dapat dikategorikan sebagai bahan ajar yang baik.

Ketiga kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Isi bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum, memiliki ketegasan dan kejelasan di dalam konsep-konsep kebahasaan ataupun kesusastraan, serta bermakna dan menghargai berbagai perbedaan pada kehidupan peserta didik serta menghargai pula nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Di samping itu, isi bahan ajar juga diupayakan memiliki kaitan dengan materi-materi pelajaran lain.
- 2) Penyajian materi harus dapat membangkitkan minat dan motivasi peserta didik untuk mempelajarnya. Oleh karena itu, penyajiannya harus disertai dengan ilustrasi yang menarik, mudah dipahami, dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Materi pelajaran juga harus disusun dengan sistematika yang jelas dan variatif, yakni dari mudah ke sulit, dari konkret ke abstrak, dari yang dekat dengan kehidupan peserta didik (lokal) ke yang jauh (internasional), mencakup ragam bahasan lisan dan tertulis serta melibatkan berbagai sumber (media, cetak, elektronik ataupun narasumber dari berbagai kalangan).
- 3) Penggunaan bahasa harus sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sehingga mudah bagi mereka untuk memahaminya. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan haruslah efektif, sederhana, sopan, dan menarik. Di samping itu, penggunaan bahasa juga harus disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik, baik dalam hal keberagamannya ataupun fungsinya (lisan, tertulis ataupun formal dan tidak formal).

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kriteria bahan ajar yang baik harus memenuhi tiga kriteria berikut. Poin pertama terletak pada isinya harus sesuai dengan kurikulum, memiliki ketegasan dan kejelasan dalam konsep kebahasaan/kesusastraan, mampu menstimulus peserta didik untuk menghargai berbagai perbedaan pada kehidupan, menghargai nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan memiliki kaitan dengan materi-materi pelajaran lain. Lalu poin yang kedua, terletak pada segi penyajian materinya. Bahan ajar yang digunakan oleh guru harus mampu membangkitkan minat peserta didik untuk belajar, sehingga bahan ajar yang digunakan pun harus dibuat semenarik mungkin. Terakhir, poin yang ketiga dari kriteria bahan ajar yang baik adalah penggunaan bahasa yang harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat lebih mudah untuk memahami makna dari bahan ajar yang disampaikan pada proses pembelajaran.

c. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Teks cerita pendek termasuk salah satu bagian dari ranah sastra. Oleh karena itu, sebelum dijadikan sebagai bahan ajar teks cerita pendek harus dianalisis kesesuaiannya dengan kriteria bahan ajar sastra. Rahmanto dalam Muhyidin (2022:184) menjelaskan bahwa ada tiga aspek penting yang harus diperhatikan pada saat memilih bahan ajar sastra. Kriteria tersebut dapat dilihat dari sudut pandang bahasa, kematangan jiwa (psikologi) dan dari latar belakang kebudayaan peserta didik.

- 1) Bahasa. Bahasa merupakan bahan pokok pembentukan sebuah karya sastra. Oleh karena itu bahasa menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah karya sastra. Aspek kebahasaan dalam karya sastra tidak hanya ditentukan dari masalah-masalah yang dibahas, tapi ditentukan juga oleh cara penulisan pengarang, ciri karya sastra pada waktu penulisan dan kelompok pembaca yang akan dijangkau. Untuk meninjau pemilihan bahan ajar dengan bahasa yang sesuai, hendaknya guru melakukan pemilihan berdasarkan wawasan yang ilmiah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memperhitungkan kosa kata baru, memperhatikan segi ketatabahasaan, mempertimbangkan situasi peserta didik, memperhatikan makna dari isi teks termasuk ungkapan dan referensi yang ada dan memperhatikan bagaimana cara penulis menuangkan ide-idenya serta menghubungkan kalimat agar pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan dalam teks.
- 2) Psikologi. Tahap-tahap perkembangan psikologis memiliki pengaruh yang sangat besar bagi peserta didik. Hal tersebut meliputi daya ingat, kemampuan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah. Untuk itu, dalam pemilihan bahan ajar sastra hendaknya guru memperhatikan tahap-tahap perkembangan psikologi karena tahapan-tahapan ini memiliki pengaruh terhadap minat dan keengganan peserta didik dalam banyak hal. Karya sastra yang dipilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis peserta didik. Pada umumnya, dalam suatu kelas tidak semua peserta didik memiliki kondisi psikologis yang sama. Kondisi psikologis yang berkenaan

dengan tingkat perkembangan jiwa serta kematangan mental dalam memahami suatu fenomena yang ada dalam konteks berkenaan dengan bahan ajar. Maka dari itu, guru hendaknya memperhatikan kembali bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Urutan tahapan perkembangan psikologis peserta didik di tingkat sekolah dasar dan menengah dibagi menjadi empat tahap, yaitu sebagai berikut.

- a) Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun). Pada tahap ini imajinasi anak masih belum diisi oleh hal-hal nyata, tetapi masih dipenuhi berbagai fantasi kekanak-kanakan.
- b) Tahap romantik (10 sampai 12 Tahun). Pada tahap ini, anak mulai meninggalkan fantasinya dan mulai mengarah pada sesuatu yang nyata (realitas) meskipun pangannya masih sangat sederhana. Pada tahap ini, anak menyukai cerita tentang kepahlawanan, petualangan dan bahkan kejahatan.
- c) Tahap realistik (13 sampai 16 tahun). Pada tahap ini anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasinya dan sangat berminat pada hal yang benar-benar terjadi (realitas). Pada tahap ini mereka terus berusaha mengetahui dan mengikuti fakta untuk memahami masalah dalam dunia nyata.
- d) Tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya). Pada tahap ini anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi anak juga mulai berminat untuk menemukan konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena yang kadang mengarah pada pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan moral.

3) Latar Belakang Kebudayaan. Latar belakangan budaya dalam karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan seperti geografi, sejarah, mitologi, legenda, kepercayaan, nilai-nilai masyarakat, etika, moral dan lain sebagainya. Dalam proses pembelajaran, peserta didik biasanya akan lebih mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan mereka. Terutama jika karya tersebut menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang di sekitar mereka. Untuk itu, guru hendaknya menyajikan bahan ajar yang dekat dengan latar belakang budaya peserta didik. Selain dapat menarik perhatian peserta didik, pemilihan bahan ajar yang dekat dengan latar belakang budaya peserta didik juga tidak akan terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh peserta didik.

d. Kriteria Bahan Ajar Berdasarkan Kurikulum 2013

Bahan ajar yang digunakan oleh pendidik harus sesuai dengan karakteristik kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah. Saat ini, pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX masih menggunakan kurikulum 2013. Untuk itu, bahan ajar yang digunakan pun harus disesuaikan dengan kriteria bahan ajar berdasarkan kurikulum 2013. Depdiknas dalam Romansyah (2016; 63-64) mengemukakan bahwa ada empat kriteria bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum 2013, keempat kriteria tersebut antara lain:

- 1) Pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan perkembangan kurikulum.
- 2) Bahan ajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan.

- 3) Bahan ajar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya berdasarkan ilmu bahasa dan sastra Indonesia.
- 4) Bahan ajar harus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.

Selain itu, Yunus dan Alam (2018:167) mengemukakan ada tujuh kriteria pemilihan bahan ajar, kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran
- 2) Menjabarkan tujuan pembelajaran
- 3) Relevan dengan kebutuhan peserta didik
- 4) Sesuai dengan kebutuhan masyarakat
- 5) Mempertimbangkan norma yang berlaku
- 6) Tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis
- 7) Bersumber dari buku sumber yang baku, keahlian guru, masyarakat atau fenomena alam.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kriteria pemilihan bahan ajar berdasarkan kurikulum hendaknya harus sesuai dengan perkembangan kurikulum, harus sesuai dengan tujuan pendidikan, harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, dan harus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.

e. Jenis-jenis bahan ajar

Dalam pembelajaran, guru dapat mendesain atau mengembangkan bahan ajar sedemikian rupa agar materi yang diajarkan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Kosasih (2021:18) mengemukakan tiga jenis bahan ajar selain buku teks yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran. Bahan ajar tersebut terdiri dari modul, lembar kerja peserta didik (LKPD/LKS), *handout* dan tayangan.

- 1) Modul, merupakan bahan ajar yang dirancang sedemikian rupa agar menggambarkan suatu proses pembelajaran, berisi tentang suatu bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah. Selain itu modul juga dapat

diartikan sebagai suatu unit yang lengkap, berdiri sendiri yang terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Modul didesain oleh guru sebagai alat bantu yang diperuntukan bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebuah modul disusun berdasarkan komponen yang berkaitan satu sama lain, komponen tersebut dapat disesuaikan kembali dengan keadaan guru, peserta didik dan ketersediaan bahan ajar yang dapat menunjang modul modul.

- 2) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD/LKS), merupakan bahan ajar yang berfokus pada pengembangan soal-soal serta latihan. LKPD/LKS merupakan bahan ajar yang berisikan soal-soal latihan, baik berupa pilihan objektif, melengkapi, jawaban singkat, uraian dan bentuk siak kainnya; termasuk juga tugas yang berkaitan dnegan materi utama yang ada dalam sumber bahan ajar utama (buku teks). Selain itu, LKPD atau LKS juga berisikan pula uraian uraian materi, tujuan kegiatan alat/bahan yang digunakan dalam pembelajaran dan langkah-langkah kerja proses pembelajaran.
- 3) *Handout*, merupakan bahan ajar yang berfungsi sebagai pendukung, penjelas dan penambah bahan ajar utama. Bahan-bahan dalam *handout* dapat diperoleh dari berbagai sumber dengan catatan, materi yang diambil masih relevan dengan KD materi yang dibahan. Bentuk *handout* juga bermacam-macam, ada yang berbentuk catatan/rangkuman, diagram dan lain sebagainya.
- 4) Tayangan, merupakan bahan ajar berbentuk video yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Sumber dari tayangan dapat diperoleh dari

berbagai tempat, mulai dari video yang berasal dari media sosial, film, dan lain sebagainya.

4. Hakikat Pendekatan Struktural

a. Pengertian Pendekatan Struktural

Sebelum dijadikan sebagai bahan ajar, sebuah teks harus diteliti terlebih dahulu agar sesuai dengan kriteri bahan ajar yang baik, sehingga mampu mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penelitian tersebut dapat dilakukan melalui beberapa cara, salah satunya dengan menggunakan pendekatan struktural. Menurut Nurgiyantoro (2018: 59), “Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan (baca; penelitian) kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan.” Pendekatan strukturalisme ini memandang setiap karya sastra pasti memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai satu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Selanjutnya Nurgiyantoro (2018: 60) pun menambahkan pandangannya tentang pendekatan struktural yakni,

Strukturalisme memberikan perhatian terhadap kajian unsur-unsur teks kesastraan. Setiap teks sastra memiliki unsur yang berbeda dan tidak ada satu teks pun yang sama persis. Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, meski fokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya Ia dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan.

Dari pernyataan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan salah satu jenis pendekatan sastra yang memfokuskan kajiannya pada unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra. Penelitian tersebut dilakukan melalui

beberapa tahapan, mulai dari pembacaan teks secara teliti, tahap mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar komponen yang membangun karya sastra tersebut.

b. Metode Kerja Pendektan Struktural

Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang memfokuskan kajiannya pada unsur-unsur yang ada dalam karya sastra. Endraswara (2013:52) berpendapat bahwa langkah kerja yang dapat dilakukan oleh seorang peneliti struktural adalah sebagai berikut.

- 1) Langkah pertama yang harus dilakukan adalah membangun teori yang sesuai dengan genre yang akan diteliti. Struktur yang dibangun harus mampu menggambarkan teori struktur yang handal, sehingga mudah diikuti oleh peneliti sendiri dan peneliti pun perlu memahami lebih jauh hakikat setiap unsur pembangun karya sastra.
- 2) Setelah itu, peneliti harus melakukan pembacaan secara cermat, mencatat unsur-unsur struktur yang terkandung dalam bacaan itu. Setiap unsur tersebut sebaiknya disusun secara alpabetis sehingga memudahkan untuk melacak setiap unsur yang dianalisis.
- 3) Unsur tema, sebaiknya dilakukan terlebih dahulu sebelum membahas unsur lain, karena tema akan selalu terkait langsung secara komprehensif dengan unsur lain.
- 4) Setelah analisis tema, baru analisis alur, konflik, sudut pandang, gaya, setting, dan sebagainya andaikata berupa prosa.

- 5) Yang harus diingat, semua penafsiran unsur-unsur harus dihubungkan dengan unsur lain, sehingga mewujudkan kepaduan makna struktur.
- 6) Penafsiran harus dilakukan dalam kesadaran penuh akan pentingnya keterkaitan antar unsur. Analisis yang meninggalkan kepaduan struktur, akan bias dan menghasilkan makna yang mentah.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Riswandi (2022:96-98) menjelaskan bahwa ada 11 metode atau langkah kerja yang dapat dilakukan dalam menganalisis karya sastra menggunakan pendekatan struktura. Kesebelas metode tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Hal utama yang harus dilakukan dalam penelitian struktural adalah menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur dari sebuah karya sastra yang akan kita analisis.
- 2) Dari keseluruhan komponen struktur karya sastra, urutan penganalisisannya harus dilakukan dari komponen yang pertama terlebih dahulu (berurutan), baru dilanjutkan dengan komponen-komponen lain. Contohnya dalam analisis unsur instrinsik, tema harus menjadi komponen pertama yang dianalisis. Hal tersebut dilakukan untuk karena memudahkan pembicaraan komponen berikutnya.
- 3) Analisis terhadap tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran falsafah serta nilai luhur yang terkandung dalam teks. Analisis terhadap tema, seringkali membuat peneliti kesulitan karena tema yang tersembunyi dibalik bungkusan

bentuk teks, yang membuat peneliti harus membacanya secara kritis dan berulang-ulang.

- 4) Setelah selesai melakukan analisis komponen pertama, dilanjutkan dengan komponen yang kedua. Contohnya dalam analisis unsur intrinsik, setelah menganalisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot).
- 5) Analisis terhadap konflik dalam sebuah karya fiksi merupakan sesuatu yang penting. Konflik itu bisa berupa konflik dalam diri tokoh, konflik seorang tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, konflik kelompok dengan kelompok lain.
- 6) Bahasan tentang perwatakan merupakan bahasan yang penting pula, sebab perwatakan atau penokohan merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur. Disamping itu analisis perwatakan harus dihubungkan dengan tema, alur, dan konflik.
- 7) Komponen yang dianalisis selanjutnya adalah kajian gaya penulisan dan stilistika yang bermaksud untuk melihat peranannya dalam membangun nilai estetika dalam sebuah karya sastra. Disamping itu harus diingat bahwa peranan bahasa dalam karya sastra itu sangat penting, karena tidak akan ada sebuah karya sastra tanpa adanya bahasa. Dalam analisis aspek stilistik disamping memperhatikan aspek kebebasan, figuratif, dan bahasa simbolik yang abstrak dan kadang kala menyorankan berbagai makna.

- 8) Analisis sudut pandang juga merupakan hal lain yang harus dilakukan dalam menjalankan pendidikan struktural. Sudut pandang adalah penempatan penulis dalam cerita. Analisis tentang ini harus dilihat pula kesejalanannya dengan tema, alur, dan perwatakan.
- 9) Dalam pendekatan struktural, komponen latar (setting) juga mendapat sorotan, baik yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar belakang sosial budaya. Peranan latar dalam membentuk konflik dan perwatakan amat penting karena itu harus dilihat pertaliannya.
- 10) Proses penafsiran selalu menjadi bahan perdebatan yang hangat, karena ada yang berpendapat bahwa komponen yang membangun karya sastra hanya akan mendapat makna yang sebenarnya apabila komponen itu berbeda dalam keseluruhan yang utuh; sebaliknya karya seutuhnya itu dibina atas dasar makna komponen-komponen.
- 11) Proses interpretasi harus dilakukan dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya koherensi instrinsik. Kesatuan makna itu hanya bisa dilihat apabila diberikan tempat yang wajar untuk melakukan penafsiran komponen. Bila seorang pembaca tidak berhasil mencapai interpretasi integral dan total, tinggal hanya dua kemungkinan: karya itu gagal atau pembaca bukan pembaca yang baik; kemungkinan ketiga tidak ada.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural adalah pendekatan yang menitik beratkan pada analisis terhadap unsur-unsur yang ada

dalam karya sastra. Penelitian tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari proses pembacaan yang dilakukan secara cermat dan teliti, lalu tahap identifikasi bagian-bagian yang sesuai dengan tujuan analisis, dan yang terakhir adalah mengkaji dan menafsirkan bagian-bagian teks yang telah diidentifikasi.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

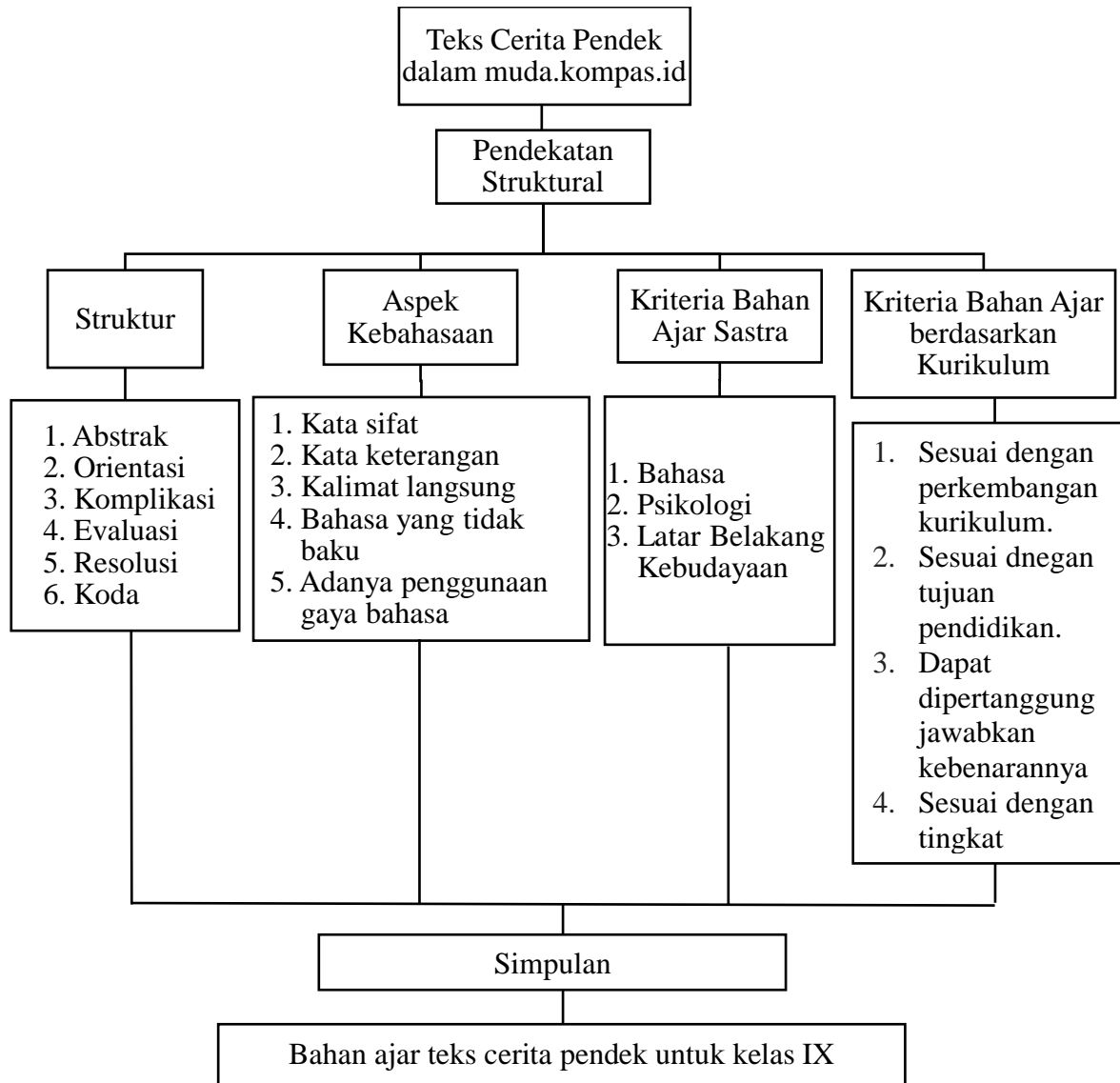
Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh R. Arum Gandasari NK Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tasikmalaya dengan judul skripsi “Analisis struktur dan kaidah kebahasaan teks Cerpen dalam Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Kelas IX SMP.” Persamaan penelitian penulis dengan penelitian R. Arum terdapat dalam kesamaan objek yang digunakan dan sarasannya, yaitu menganalisis cerita pendek sebagai alternatif bahan ajar teks cerita pendek kelas IX. Sedangkan perbedaannya terdapat dalam sumber dari cerita pendek yang digunakan. Penulis menganalisis cerita pendek yang ada dalam situs *muda.kompas.id*, sedangkan penelitian R. Arum menganalisis buku kumpulan cerita pendek yang berjudul *Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri*. Hasil dari penelitian R. Arum menunjukkan bahwa dari ketujuh sampel teks cerita pendek yang dianalisis, ada enam teks cerita pendek yang memenuhi kriteria kelengkapan struktur, ada lima teks cerita pendek yang memenuhi kriteria bahan ajar yang baik dan ketujuh teks cerita pendek yang dijadikan sampel tersebut memiliki kaidah atau aspek kebahasaan yang sangat beragam.

Selain itu, penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ashilah Putri Oktavianti, berjudul “Analisis Unsur Pembangun dalam Kumpulan Cerita Pendek Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi Karya Eka Kurniawan Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek.” Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Ashilah terdapat dalam kesamaan pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan penelitian, yakni menggunakan pendekatan strukturalisme. Sedangkan perbedaannya terdapat dalam objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan Ashilah menganalisis unsur pembangun yang ada di dalam buku kumpulan cerita pendek berjudul *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi*, sedangkan penulis menganalisis struktur dan kaidah atau aspek kebahasaan teks cerita pendek yang ada dalam situs *muda.kompas.id*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa buku kumpulan cerita pendek *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks cerita pendek di kelas XI.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah hubungan antara konsep yang satu dengan konsep yang lain dari masalah yang diteliti atau merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka dari masalah yang akan diteliti. Semi (2021:60) berpendapat bahwa ketika melakukan penelitian, peneliti pasti memfokuskan perhatiannya pada suatu gejala. Pemerhatian tersebut ditentukan oleh kerangka konseptual yang dijadikan sebagai acuan. Dengan adanya kerangka acuan ini, peneliti dapat mengatur perhatiannya kepada aspek-aspek

tertentu yang dianggap penting dan berguna saja. Berdasarkan teori tersebut, penulis merumuskan kerangka konsertual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Bagan 2. 1
Kerangka Konseptual

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian menurut Rosyada (2020:132), diartikan sebagai daftar pertanyaan dari apa yang secara spesifik diharapkan untuk dipahami oleh peneliti, pertanyaan-pertanyaan yang hendak dijawab, dan bagaimana pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat terkait dengan pertanyaan lainnya. Selain itu, pertanyaan penelitian ini juga dapat diartikan sebagai bentuk penegasan dari masalah sebagai turunan dari rumusan masalah yang telah dirumuskan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diusulkan, penulis menjabarkan hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Apakah teks cerita pendek yang terdapat dalam situs *muda.kompas.id* edisi tahun 2023 memiliki kelengkapan struktur dan aspek kebahasaan teks cerita pendek?
2. Apakah teks cerita pendek yang terdapat dalam situs *muda.kompas.id* edisi tahun 2023 sesuai dengan kriteria bahan ajar teks cerita pendek kelas IX?
3. Apakah teks cerita pendek dalam situs *muda.kompas.id* edisi tahun 2023 dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks cerita pendek kelas IX?